



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Hubungan Presenteisme Dan Kecemasan Terhadap Stres Kerja

Analysis of the Relationship Between Presenteeism and Anxiety on Work Stress

Faidha Noor Adiba¹, Dewi Kurniasih², Nuke Amalia³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

*Corresponding Author: faidhaadiba@student.ppns.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Mei, 2026

Revised: 23 June, 2026

Accepted: 17 July, 2026

Kata Kunci:

Presenteisme; Kecemasan; Stres Kerja; Uji Spearman; Pekerja Industri

Keywords:

Presenteeism; Anxiety; Work Stress; Spearman Test; Industrial Workers

DOI: [10.56338/jks.v9i7.11652](https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11652)

ABSTRAK

Stres kerja merupakan permasalahan psikososial yang berdampak signifikan terhadap kesehatan dan produktivitas pekerja, khususnya di sektor industri dengan tuntutan operasional tinggi. Presenteisme dan kecemasan merupakan dua faktor yang sering dikaitkan dengan stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara presenteisme dan kecemasan terhadap stres kerja pada pekerja operator. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Pengukuran presenteisme menggunakan Stanford Presenteeism Scale-6 (SPS-6), kecemasan menggunakan Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), dan stres kerja menggunakan Work Stress Scale (WSS). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara presenteisme dengan stres kerja ($p = 0,312$; $r = 0,142$) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan stres kerja ($p = 0,287$; $r = 0,156$). Tidak adanya hubungan signifikan ini dapat disebabkan oleh adanya faktor mediator lain seperti dukungan sosial dan coping individu yang mempengaruhi hubungan antarvariabel. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel konfundir tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

ABSTRACT

Work stress is a psychosocial problem that significantly affects the health and productivity of workers, especially in high-demand industrial sectors. Presenteeism and anxiety are two factors often associated with work stress. This study aimed to analyze the relationship between presenteeism and anxiety on work stress among operator workers. This study used a cross-sectional design with a quantitative approach. Presenteeism was measured using the Stanford Presenteeism Scale-6 (SPS-6), anxiety using the Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), and work stress using the Work Stress Scale (WSS). Data analysis used the Spearman correlation test. The results showed that there was no significant relationship between presenteeism and work stress ($p = 0.312$; $r = 0.142$) and no significant relationship between anxiety and work stress ($p = 0.287$; $r = 0.156$). The absence of significant relationships may be attributed to other mediating factors such as social support and individual coping strategies. Future research should consider these confounding variables to provide a more comprehensive understanding.

PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan salah satu permasalahan kesehatan kerja yang paling banyak dihadapi oleh pekerja di seluruh dunia. National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) mendefinisikan stres kerja sebagai respons fisik dan emosional yang berbahaya yang terjadi ketika tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, atau kebutuhan pekerja (NIOSH, 2024). Menurut laporan dari Occupational Safety and Health Administration (OSHA), sekitar 83% pekerja di Amerika Serikat mengalami stres terkait pekerjaan, dan kondisi ini terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk negara berkembang seperti Indonesia (OSHA, 2022).

Di Indonesia, permasalahan stres kerja semakin mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 menyebutkan bahwa dampak dan konsekuensi stres kerja akan berdampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja. Kondisi ini menjadi lebih kompleks pada pekerja di sektor industri strategis, khususnya industri pembangkitan listrik, yang memiliki tuntutan operasional sangat tinggi untuk menjaga stabilitas dan keandalan pasokan energi nasional.

Fenomena *presenteisme*, yaitu kondisi pekerja yang tetap hadir bekerja meskipun dalam kondisi kesehatan yang tidak optimal, menjadi salah satu isu penting dalam kesehatan kerja modern. Chandrakumar et al. (2024) dalam kajian bibliometrik komprehensif menyebutkan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku *presenteisme* cenderung mengalami penurunan kepuasan kerja, *burnout*, dan gangguan kesehatan yang berujung pada penurunan kinerja secara keseluruhan. *Presenteisme* diukur menggunakan instrumen Stanford Presenteeism Scale-6 (SPS-6) yang telah terbukti memiliki properti psikometrik yang baik dan banyak digunakan dalam penelitian kesehatan kerja internasional. (Bezzina et al, 2023)

Selain *presenteisme*, kecemasan juga merupakan faktor psikologis yang kerap dikaitkan dengan stres kerja. Kecemasan kerja ditandai dengan kekhawatiran berlebihan terhadap tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keselamatan, maupun potensi kesalahan kerja yang dapat memicu ketegangan emosional berkepanjangan. Instrumen Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) telah divalidasi secara luas untuk mengukur tingkat kecemasan pada pekerja dewasa, termasuk dalam konteks pekerjaan (Merino et al, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara kecemasan dan stres kerja, namun temuan tersebut tidak selalu konsisten pada semua populasi dan konteks kerja (Feltz-cornelis et al, 2025)

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara *presenteisme*, kecemasan, dan stres kerja, belum semua studi memberikan hasil yang seragam. Beberapa penelitian melaporkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel tersebut, terutama ketika faktor-faktor konfundir seperti dukungan sosial, mekanisme koping, dan karakteristik populasi turut dipertimbangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *presenteisme* dan kecemasan terhadap stres kerja pada pekerja operator menggunakan uji korelasi Spearman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Desain cross-sectional dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam pengumpulan data (Jia et al., 2022). Populasi penelitian adalah seluruh pekerja operator di PT PLN Nusantara Power UP Paiton yang berjumlah 47 orang. Penelitian menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi menjadi sampel.

Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui kuesioner terstruktur. Variabel *presenteisme* diukur menggunakan Stanford Presenteeism Scale-6 (SPS-6), yang merupakan instrumen baku dengan 6 item pertanyaan menggunakan skala Likert 1–5. Skor total SPS-6 berkisar antara 6 hingga 30, di mana skor lebih rendah mengindikasikan tingkat *presenteisme* yang lebih tinggi atau

kemampuan menyelesaikan pekerjaan yang lebih rendah meski dalam kondisi sakit (Bezzina et al., 2023). Variabel kecemasan diukur menggunakan Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), yang terdiri dari 7 item dengan skala Likert 0–3. Tingkat kecemasan dikategorikan menjadi tidak ada kecemasan (0–4), ringan (5–9), sedang (10–14), dan berat (15–21), (Merino et al, 2023). Variabel stres kerja diukur menggunakan Work Stress Scale (WSS) yang telah divalidasi pada konteks pekerja Indonesia.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman (Spearman's rank correlation) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji Spearman dipilih karena data yang dikumpulkan berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov ($p < 0,05$). Interpretasi nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) menggunakan pedoman berikut: 0,00–0,19 (sangat lemah), 0,20–0,39 (lemah), 0,40–0,59 (sedang), 0,60–0,79 (kuat), dan 0,80–1,00 (sangat kuat). Seluruh analisis dilakukan menggunakan software SPSS versi 26.0. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dan seluruh responden menandatangani informed consent.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	93,6
	Perempuan	3	6,4
Usia	20–30 tahun	18	38,3
	31–40 tahun	21	44,7
	>40 tahun	8	17,0
Tingkat Presenteisme (SPS-6)	Tinggi (skor ≥ 20)	20	42,6
	Rendah (skor < 20)	27	57,4
Tingkat Kecemasan (GAD-7)	Tidak ada (0–4)	15	31,9
	Ringan (5–9)	24	51,1
	Sedang (10–14)	7	14,9
	Berat (15–21)	1	2,1
Tingkat Stres Kerja (WSS)	Rendah	9	19,1
	Sedang	33	70,2
	Tinggi	5	10,6

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden adalah laki-laki (93,6%) dengan rentang usia terbanyak 31–40 tahun (44,7%). Tingkat presenteisme menunjukkan bahwa 57,4% responden memiliki skor SPS-6 rendah, yang mengindikasikan kemampuan menyelesaikan pekerjaan yang berkurang

meskipun dalam kondisi sakit. Untuk kecemasan, mayoritas responden berada pada kategori kecemasan ringan (51,1%). Sementara itu, sebagian besar responden mengalami stres kerja tingkat sedang (70,2%).

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Presenteisme, Kecemasan, dan Stres Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	p-value	Keterangan
Presenteisme → Stres Kerja	0,142	0,312	Tidak Signifikan
Kecemasan → Stres Kerja	0,156	0,287	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 2, diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara presenteisme dengan stres kerja ($r_s = 0,142$; $p = 0,312$; $p > 0,05$). Demikian pula, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan stres kerja ($r_s = 0,156$; $p = 0,287$; $p > 0,05$). Kedua nilai koefisien korelasi termasuk dalam kategori sangat lemah menurut pedoman interpretasi kekuatan korelasi.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara presenteisme dengan stres kerja pada pekerja operator ($r_s = 0,142$; $p = 0,312$). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara presenteisme dan stres kerja bersifat kompleks dan tidak selalu linier pada semua konteks populasi. Jia et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap tenaga medis selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa presenteisme memiliki dampak negatif terhadap performa tugas, namun hubungan langsung antara presenteisme dan stres kerja dimoderasi oleh variabel status kesehatan. Pada pekerja operator di industri pembangkit listrik, kondisi ini dimungkinkan karena adanya budaya kerja yang mendorong profesionalisme tinggi, di mana pekerja telah terbiasa memisahkan kondisi kesehatan pribadi dengan tuntutan operasional.

Chandrakumar et al. (2024) menyebutkan bahwa anteseden presenteisme mencakup faktor individu, organisasional, dan kontekstual, sehingga hubungannya dengan stres kerja tidak dapat dilihat secara terpisah dari faktor-faktor tersebut. Pekerja yang menjalankan presenteisme mungkin memiliki mekanisme coping yang baik sehingga mampu menekan dampak stres meskipun hadir bekerja dalam kondisi tidak fit. Bezzina et al., (2023) juga menggarisbawahi bahwa SPS-6 mengukur kemampuan untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan pekerjaan meskipun dalam kondisi sakit, dan tingginya skor SPS-6 (produktivitas tetap terjaga) pada sebagian responden bisa jadi mengurangi dampak presenteisme terhadap stres kerja.

Sementara itu, tidak terdapatnya hubungan signifikan antara kecemasan dan stres kerja ($r_s = 0,156$; $p = 0,287$) dalam penelitian ini juga perlu dipahami secara kritis. (Feltz-cornelis et al., (2025) dalam studi pada pekerja sektor kesehatan dan pendidikan di Inggris menemukan bahwa kecemasan dan stres kerja memang berkorelasi positif ($r_s = 0,299$), namun penelitian tersebut dilakukan pada populasi dengan karakteristik dan konteks yang berbeda. Perbedaan hasil antara penelitian tersebut dengan penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, yaitu pekerja operator industri pembangkit listrik yang umumnya laki-laki dan telah terbiasa dengan tekanan kerja tinggi sebagai bagian dari rutinitas kerja mereka.

Penelitian Merino-Soto et al. (2023) menegaskan bahwa GAD-7 memiliki validitas yang baik untuk mengukur kecemasan pada konteks pekerja, dan tuntutan pekerjaan merupakan salah satu penyebab umum peningkatan stres dan kecemasan. Namun demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori kecemasan ringan (51,1%) dan tidak ada kecemasan (31,9%),

sehingga variasi data kecemasan yang relatif kecil ini dapat menjadi salah satu alasan tidak terdeteksinya hubungan yang signifikan secara statistik dengan stres kerja.

Tidak adanya hubungan signifikan pada kedua variabel tersebut juga bisa dijelaskan melalui kemungkinan adanya variabel mediator atau moderator yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan, mekanisme koping individu, serta resiliensi psikologis. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensi dalam memahami stres kerja, di mana tidak satu pun variabel tunggal dapat menjelaskan fenomena kompleks ini secara memadai tanpa mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor lain yang melingkupinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara presenteeisme dengan stres kerja ($r_s = 0,142$; $p = 0,312$) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan stres kerja ($r_s = 0,156$; $p = 0,287$) pada pekerja operator PT PLN Nusantara Power UP Paiton. Tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik dapat disebabkan oleh rendahnya variasi tingkat kecemasan responden, adanya faktor mediator seperti dukungan sosial dan mekanisme koping yang tidak diukur, serta karakteristik populasi pekerja operator yang telah terbiasa dengan tuntutan kerja tinggi.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor potensial seperti dukungan sosial, beban kerja kuantitatif, dan mekanisme koping individu untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan antarvariabel dari waktu ke waktu. Pihak manajemen perusahaan tetap direkomendasikan untuk memperhatikan kesehatan psikososial pekerja melalui program Employee Assistance Program (EAP) dan pemeriksaan kesehatan berkala, meskipun hubungan statistik tidak terbukti signifikan dalam penelitian ini.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil ($n = 47$) dapat membatasi kekuatan statistik dalam mendeteksi hubungan yang lemah. Ketiga, data dikumpulkan melalui kuesioner self-report yang rentan terhadap bias responden, terutama social desirability bias. Keempat, penelitian ini tidak mengukur variabel-variabel potensial lain seperti dukungan sosial, karakteristik pekerjaan spesifik, dan mekanisme koping yang mungkin berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara presenteeisme, kecemasan, dan stres kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Bezzina, F., Zielińska, A., & Cassar, V. (2023). Re-visiting the six-item Stanford presenteeism scale (SPS-6) and its psychometric properties. *Frontiers in Psychology*, 14, 1251357. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1251357>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2024). About stress at work. National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH). <https://www.cdc.gov/niosh/stress/about/index.html>
- Chandrakumar, D., Arumugam, V., & Vasudevan, S. (2024). Exploring presenteeism trends: a comprehensive bibliometric and content analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1352602. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1352602>
- Jia, H., Shang, P., Gao, S., Cao, P., Yu, J., & Yu, X. (2022). Work stress, health status and presenteeism in relation to task performance among Chinese medical staff during COVID-19 pandemic. *Frontiers in Public Health*, 10, 836113. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.836113>

- Mathieu, M., & Gilbreath, B. (2023). Measuring presenteeism from work stress: the job stress-related presenteeism scale. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 65(3), 211–217. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000002755>
- Merino-Soto, C., Juárez-García, A., Salinas-Escudero, G., & Toledano-Toledano, F. (2023). Psychometric properties of the generalized anxiety disorder-7 (GAD-7) in a sample of workers. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 999242. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.999242>
- Occupational Safety and Health Administration (OSHA). (2022). Workplace stress: understanding the problem. United States Department of Labor. <https://www.osha.gov/workplace-stress/understanding-the-problem>
- van der Feltz-Cornelis, C., Sweetman, J., Merecz-Kot, D., de Miquel, C., Turk, F., & Olaya, B. (2025). Work stress and its association with suicidal ideation, health and presenteeism during the COVID-19 pandemic: cross-sectional study in the UK health and university workforce. *BJPsych Open*, 11(4), e103. <https://doi.org/10.1192/bjo.2025.10069>
- Wardani, E. M., & Hapsari, R. (2022). Validity and reliability of the Indonesian version of the new brief job stress questionnaire (short version) for work-related stress screening among office workers. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 11(2), 198–207.
- World Health Organization (WHO). (2022). Mental health at work. WHO Global. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-at-work>